

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek sosial emosional yang berperan penting dalam proses pembelajaran adalah kepercayaan diri. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, banyak anak sekolah dasar menunjukkan kecenderungan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Rendahnya kepercayaan diri merupakan perasaan ketidakmampuan individu yang memandang dirinya lebih rendah dibandingkan orang lain di sekitarnya. Kepercayaan diri rendah juga membuat seseorang bersikap gugup, cemas, sulit berinteraksi sosial dan tidak dapat menemukan konsep diri (Srijayarni et al., 2023).

Kepercayaan diri memiliki posisi yang penting dalam perkembangan perilaku belajar siswa. Lauster, (2002) menjelaskan bahwa individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung memandang dirinya tidak mampu, merasa lebih buruk dari orang lain, mudah gugup, cemas, dan mengalami kesulitan dalam membentuk konsep diri. Andriani et al., (2022) juga menegaskan bahwa kurangnya kepercayaan diri dapat memengaruhi perilaku siswa dalam situasi belajar, seperti enggan bertanya, sulit bekerja sama, dan menunjukkan ketergantungan tinggi pada guru. Oleh karena itu, perkembangan kepercayaan diri siswa sangat penting dalam upaya menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik (Srijayarni et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, tingkat kepercayaan diri siswa berpengaruh langsung terhadap keterlibatan mereka dalam proses belajar. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif bertanya ketika tidak memahami materi, berani mengemukakan pendapat, terlibat dalam diskusi kelompok, serta tidak ragu mencoba hal baru meskipun berpotensi melakukan kesalahan. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung bersikap pasif, menghindari tugas yang menuntut tampil di depan kelas, serta mudah merasa tidak mampu ketika menghadapi kesulitan akademik. Kondisi ini tentu berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran yang

berlangsung, karena rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat motivasi, inisiatif, dan keberanian siswa untuk terlibat aktif.

Beberapa perilaku yang tampak di kelas antara lain siswa cenderung mencontek pekerjaan teman, tidak bersemangat mengikuti pembelajaran, takut berbicara di depan kelas, serta menunjukkan keraguan ketika diminta mengerjakan soal secara mandiri. Fenomena rendahnya kepercayaan diri yang tampak pada siswa di kelas tidak hanya terjadi pada konteks sekolah tertentu, tetapi juga mencerminkan permasalahan yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan laporan (Hasan et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa sekitar 11,7% anak usia 10–14 tahun di wilayah perkotaan mengalami masalah sosial emosional dan perilaku yang secara tidak langsung memengaruhi rasa percaya diri mereka dalam proses belajar. Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kepercayaan diri pada siswa merupakan isu nyata yang membutuhkan perhatian serius, terutama dalam konteks pendidikan sekolah dasar.

Sebagai upaya memperkuat gambaran kondisi empiris di lapangan, peneliti melakukan studi pendahuluan di SDN 17 Kuningan pada hari Rabu, 17 Desember 2025 terhadap siswa kelas V. Studi pendahuluan ini dilakukan melalui observasi awal selama proses pembelajaran di kelas serta tambahan informasi yang diperoleh dari guru kelas tersebut. Observasi difokuskan pada perilaku nyata siswa selama pembelajaran, seperti keberanian dalam menjawab pertanyaan, keaktifan saat diskusi, sikap ketika menghadapi tugas, tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan, serta cara siswa merespons situasi belajar di kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh gambaran bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas V menunjukkan variasi antar kelas. Secara umum, siswa pada kelas V A, V B, dan V D telah menunjukkan kepercayaan diri yang sudah cukup baik. Sementara itu, pada kelas V C terlihat kecenderungan kepercayaan diri yang masih perlu mendapat perhatian, ditandai dengan adanya siswa yang ragu dalam menjawab pertanyaan, kurang aktif dalam diskusi, serta cenderung bergantung pada teman dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa di kelas V C masih memerlukan

perhatian lebih dibandingkan kelas lainnya, sehingga kelas tersebut dipilih sebagai fokus dalam penelitian.

Untuk memperjelas kondisi tersebut, peneliti menyajikan data awal hasil pra-penelitian mengenai kepercayaan diri yang diperoleh dari pengamatan terhadap perilaku siswa selama pembelajaran. Gambaran awal kondisi kepercayaan diri siswa disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Gambaran Awal Kondisi Kepercayaan Diri Siswa

No	Aspek	Siswa Yang Memenuhi Kriteria Aspek	Presentase	Kategori
1.	Keyakinan akan kemampuan diri	11	35%	Rendah
2.	Optimisme	13	42%	Rendah
3.	Objektif	10	32%	Rendah
4.	Bertanggung jawab	19	61%	Sedang
5.	Rasional dan realistis	18	58%	Sedang

Pada tabel 1.1, kepercayaan diri siswa kelas V C SDN 17 Kuningan menunjukkan kecenderungan berada pada kategori rendah hingga sedang pada beberapa aspek. Pada aspek keyakinan akan kemampuan diri, sebanyak 35% siswa berada pada kategori rendah, diikuti aspek optimisme dengan 42% siswa dan aspek objektif sebesar 32%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kurang yakin terhadap kemampuan diri, belum optimis dalam menghadapi tugas, serta belum mampu menilai situasi belajar secara objektif. Sementara itu, aspek bertanggung jawab berada pada kategori sedang dengan 61% siswa, dan aspek rasional–realistis juga berada pada kategori sedang dengan 58% siswa, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan tanggung jawab dan kemampuan berpikir sesuai aturan, meskipun belum sepenuhnya didukung oleh kepercayaan diri internal yang kuat. Oleh karena itu, kondisi kepercayaan diri siswa, khususnya pada kelas V C SDN 17 Kuningan perlu mendapat perhatian serius karena berpotensi menghambat partisipasi aktif, keberanian berpendapat, serta keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Permasalahan kepercayaan diri siswa tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang diduga memiliki peran penting dalam pembentukan kepercayaan diri adalah kecerdasan emosional. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengelola emosi, memotivasi diri, serta menyesuaikan diri dalam situasi sosial, yang pada akhirnya dapat mendukung terbentuknya rasa percaya diri dalam proses pembelajaran (Putri et al., 2024).

Menurut Goleman (1996), kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), serta membina hubungan sosial secara positif. Secara konseptual, kemampuan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap percaya diri, karena individu yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih tenang, optimis, dan yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk dalam proses pembelajaran. Selain itu, usia sekolah dasar merupakan tahap perkembangan yang krusial karena siswa mulai dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik, sosial, dan emosional, sehingga kemampuan emosional menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa (M. A. Lestari & Hermawati, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional dan kepercayaan diri siswa. Penelitian Nurmalasari et al., (2021) pada anak usia 5–6 tahun juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri. Sementara itu, penelitian Sutrisno & Amelia (2025) pada siswa kelas III SD menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan sikap percaya diri, meskipun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional berpotensi menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan kepercayaan diri siswa.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan kesenjangan, khususnya karena sebagian besar dilakukan pada anak usia dini

atau siswa kelas rendah, serta belum secara spesifik mengkaji hubungan kecerdasan emosional dan kepercayaan diri pada siswa kelas V sekolah dasar. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya belum dilakukan dalam konteks lokasi penelitian ini, sehingga diperlukan kajian yang lebih spesifik dan kontekstual.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan kajian pada siswa kelas V sekolah dasar yang berada pada tahap akhir pendidikan dasar, di mana tuntutan akademik dan sosial mulai meningkat. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan berdasarkan kondisi empiris di SDN 17 Kuningan yang menunjukkan permasalahan kepercayaan diri siswa di kelas V.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada siswa kelas V sekolah dasar yang menghadapi tuntutan akademik dan sosial yang semakin kompleks. Dengan mempertimbangkan pentingnya kepercayaan diri dalam proses pembelajaran serta peran kecerdasan emosional sebagai faktor internal yang memengaruhinya, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN 17 Kuningan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan data awal, kepercayaan diri siswa kelas V SDN 17 Kuningan menunjukkan kecenderungan berada pada kategori rendah hingga sedang, khususnya pada aspek keyakinan akan kemampuan diri (35%), optimisme (42%), dan objektif (32%), bertanggung jawab (61%), dan rasional-realistis (58%).
2. Kepercayaan diri siswa merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran karena berpengaruh terhadap partisipasi aktif, keberanian mengemukakan pendapat, serta keberhasilan belajar siswa, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.
3. Secara empiris, masih terdapat siswa yang mencerminkan kepercayaan diri rendah dalam proses pembelajaran, seperti takut bertanya, malu berbicara di

depan kelas, ragu mengemukakan pendapat, serta kurang percaya diri ketika diminta mengerjakan tugas secara mandiri.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar, maka fokus penelitian dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian hanya meneliti kecerdasan emosional siswa kelas V, khususnya dalam aspek mengenali emosi diri (kesadaran diri), mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati (mengenali emosi orang lain), membina hubungan.
2. Penelitian hanya meneliti tingkat kepercayaan diri siswa kelas V, khususnya dalam aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.
3. Penelitian dibatasi pada hubungan antara kecerdasan emosional dan kepercayaan diri, tanpa melibatkan variabel lain di luar kedua variabel tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap kepercayaan diri siswa kelas V sekolah dasar?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan hubungan kecerdasan emosional terhadap kepercayaan diri siswa kelas V Sekolah Dasar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji aspek sosial-emosional peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi kecerdasan emosional dan kepercayaan diri siswa sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pembinaan dan kebijakan sekolah yang lebih tepat guna dalam mendukung perkembangan non-kognitif siswa.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini membantu guru memahami hubungan antara kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri siswa sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dan memberikan dukungan yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan emosional serta rasa percaya diri siswa.
- c. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya mengelola emosi untuk membangun kepercayaan diri, sehingga mereka dapat berkembang lebih optimal dalam proses belajar maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.